

## **PENGASUHAN KELUARGA ISLAMI DALAM MENANGANI ANAK AUTIS**

Asna  
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam  
Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang  
Email : asna.alhafidz@gmail.com

### **Abstract**

Generally, parenting methods for children with special needs (autism) are different. This research portrays such phenomenon. The statement of problems are parenting methods used in dealing with autistic children, and their efforts which have been applied. The writer conducts this study in Tempeh Tengah, Lumajang. This study employs a qualitative descriptive method with a grounded theory approach. Data collection techniques apply in-depth interview, observation, and documentation. The conclusion are, first, the form of parenting carried out by parents is democratic method. Second, the efforts of parents in dealing with their autistic children employs behavioral therapy, drug therapy, Special School (SLB), and behavior modification therapy.

**Key Words: Parenting Methods, Autis, Grounded Theory**

### **PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan wadah pendidikan yang besar pengaruhnya dalam perkembangan kemampuan bina diri anak, oleh karena itu pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari keluarganya karena keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar menyatakan diri sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan kelompoknya. Orang tua yaitu ayah dan ibu merupakan orang yang bertanggung jawab pada seluruh keluarga. Orang tua juga menentukan kemana keluarga akan dibawa dan apa yang harus diberikan sebelum anak - anak dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri, ia masih tergantung dan sangat memerlukan bekal dari orang tuanya sehingga orang tua harus mampu memberi bekal kepada anaknya tersebut. Orang Tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing dan pendidik bagi anak agar kelak anak dapat menjadi manusia yang mandiri dan berguna bagi masyarakat.

Pada kenyataannya, banyak orang tua yang kurang menyadari bagaimana cara mendidik anak dengan benar sehingga mengakibatkan gangguan pada perkembangan anak sendiri seperti anak merasa kebebasannya dibatasi, anak merasa tidak dihargai karena merasa tidak pernah didengarkan pendapatnya, anak merasa

terlalu disayang sehingga anak menjadi manja, dan sebagainya. Hal ini pula yang ditemukan pada beberapa orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autisme.

Perkembangan kemampuan bina diri anak autis ini seharusnya menjadi perhatian serius bagi keluarga khususnya orang tua, mengingat anak akan terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang tidak selamanya akan bergantung kepada orang tua. Orang tua harus mampu menumbuhkan sikap mampu melayani dirinya sendiri kepada anak mereka yang mengalami autis sedini mungkin.

Kemampuan bina diri anak harus dibina sejak anak masih bayi, apabila ini diusahakan ketika sudah besar, kemampuan itu akan menjadi tidak utuh. Kunci keberhasilan anak sebenarnya ada pada orang tua. Kemampuan bina diri yang dihasilkan dari kehadiran dan bimbingan orang tua akan menghasilkan kemandirian yang utuh. Untuk dapat melayani dirinya dengan baik anak membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan khususnya pola asuh orang tua serta lingkungan sekitarnya.

Pola asuh merupakan suatu cara yang dilakukan dalam menjaga dan mendidik anak secara terus menerus dari waktu ke waktu sebagai perwujudan rasa tanggung jawab orang tua terhadap anak. Selain itu, orang tua juga harus mengetahui seutuhnya karakteristik yang dimiliki oleh anak sehingga mampu menerapkan tipe pola asuh yang sesuai dengan kondisi anak.

Ada tiga gaya pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya, yaitu; pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh otoritatif. Penerapan gaya pola asuh ini memberikan dampak yang begitu besar terhadap perkembangan dan kemampuan bina diri anak. Selain penerapan tipe pola asuh, yang menjadi salah satu faktor pembentukan kemampuan bina diri anak adalah kondisi keluarga.

Kondisi keluarga memberikan andil dalam perkembangan bina diri anak. Anak yang tinggal dalam keluarga inti yang masih lengkap pasti memiliki pola asuh berbeda dengan anak yang tinggal bersama dengan keluarga besar diluar dari keluarga inti atau anak yang tinggal dengan keluarga inti yang tidak lengkap. Untuk dapat melayani dirinya baik anak membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan

khususnya pola asuh orang tua serta lingkungan sekitarnya.<sup>1</sup>

Dalam dekade terakhir ini jumlah anak yang terkena autis semakin meningkat pesat di berbagai belahan dunia. Di Kanada dan Jepang pertambahan ini mencapai 40% sejak 1980. Menurut catatan pada tahun 1987, prevalensi penyandang Autis baru satu orang anak per 5000 kelahiran. Mulai tahun 1990-an ter jadi boom Autis. Anak-anak yang mengalami gangguan autistik makin bertambah dari tahun ketahun. Sepuluh tahun kemudian angka itu berubah menjadi satu anak penyandang autis per 500 kelahiran.

Pada tahun 2.000 angka nya sudah bertambah menjadi satu per 250 kelahiran. Di Amerika Serikat misalnya, menurut laporan *center fordiseasecontrol* perbandingan itu mencapai satu anak per 150 kelahiran. Diperkirakan angka yang sama terjadi ditempat lain, termasuk Indonesia.

Di Amerika Serikat disebutkan Autis terjadi pada 15.000 - 60.000 anak dibawah 15 tahun. Kepustakaan lain menyebutkan prevalensautis 10–20 kasus dalam 10.000 orang, bahkan ada yang mengatakan 1 diantara 1.000 anak. Di Amerika Serikat saat ini, perbandingan antara anak normal dan autis adalah 1:150, di Inggris 1:100, sementara Indonesia belum punya data tentang itu, kata ketua Yayasan Autis Indonesia dr.Melly Budiman,SpKJ. Saat diskusi mengenai Autis di harian Kompas, 5 Mei 2008. Perbandingan antara anak laki-laki dan perempuan yang mengalami gangguan autistik adalah 4:1 dan kecerdasan anak-anak autis sangat bervariasi, dari yang sangat cerdas sampai yang sangat kurang cerdas.

Sementara jumlah anak Indonesia yang menyandang Autis terus bertambah, meskipun penyebabnya masih misterius, tetapi hingga kini kalangan medis di Indonesia tidak punya standar penanganan bakunya. Mengutip sebuah hasil penelitian, Philip seorang yang ikut membidani lahirnya indocare (pusat percontohan khusus Autis di Indonesia) menyatakan, jumlah penderita autis di Indonesia sekitar 475 ribu anak, artinya dari 500 anak di Indonesia satu diantaranya adalah penderita autis. Pada dasarnya tidak ada seorang pun yang ingin dilahirkan ke muka bumi ini dalam

---

<sup>1</sup>Rindhaning Ayu Oktavianti, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Bina Diri Anak Autis Dalam Keluarga Dilembaga Terapi", *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2016, 2-3.

keadaan cacat atau tidak sempurna baik fisik maupun mental.<sup>2</sup>

Demikian pula dengan anak penderita autis di desa Tempeh tengah kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang. Orang tua pada dasarnya tidak menginginkan adanya gangguan mental ataupun gangguan kelemahan mental, realitasnya bahwa autis itu dapat terjadi pada semua kelompok masyarakat, kaya miskin, berpendidikan atau tidak. Pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga islami pada penderita autis di desa tersebut sangatlah beragam. Dengan banyaknya macam pola asuh yang dilakukan, maka dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak mereka yang memiliki kelainan. Berdasarkan pemaparan tentang pengasuhan keluarga islami di atas, maka peneliti mengangkat skripsi ini dengan judul “Pengasuhan keluarga islami Dalam Menangani Anak Autis”. Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dijabarkan focus penelitian sebagai berikut, pertama, Bagaimana pengasuhan keluarga islami dalam menangani anak autis? Kedua, apa saja usaha-usaha orang tua dalam meangani anak autis?;

## **PEMBAHASAN**

### **Pola Asuh Orang Tua**

Secara epistimologi kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, atau dalam bahasa populernya adalah cara mendidik.

Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak.<sup>3</sup>

Menurut Gunarsa Singgih dalam bukunya Psikologi Remaja, Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak

---

<sup>2</sup>Farhan Setyawan, “Pola Penanganan Anak Autis di Yayasan Sayabibu (YSI) Yogyakarta”, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010, 3-4.

<sup>3</sup>Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka pelajar offset, 1996), 109.

sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.<sup>4</sup>

Menurut Kohn yang dikutip Chabib Thoha bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberi peraturan pada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak.<sup>5</sup>

Menurut Broumrind yang dikutip oleh Dr. Yusuf mengemukakan perlakuan orang tua terhadap anak dapat dilihat dari;

- a. Cara orang tua mengontrol anak.
- b. Cara orang tua memberi hukuman.
- c. Cara orang tua memberi hadiah.
- d. Cara orang tua memerintah anak.
- e. Cara orang tua memberikan penjelasan kepada anak.

Sedangkan menurut Weiton dan Liody yang juga dikutip oleh Dr. Yusuf menjelaskan perlakuan orang tua terhadap anak yaitu;

- a. Cara orang tua memberikan peraturan kepada anak.
- b. Cara orang tua memberikan perhatian terhadap perlakuan anak.
- c. Cara orang tua memberikan penjelasan kepada anak.
- 4) Cara orang tua memotivasi anak untuk menelaah sikap anak.<sup>6</sup>

Jadi yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah pola yang diberikan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak secara langsung.

Cara mendidik secara langsung artinya bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan ketrampilan yang dilakukan secara sengaja, baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Sedangkan mendidik

---

<sup>4</sup>Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Gunarsa, Singgih D, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 109.

<sup>5</sup>Thoha, *Kapita Selekta*, 110.

<sup>6</sup>Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 52.

secara tidak langsung adalah merupakan contoh kehidupan sehari-hari mulai dari tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan orang tua, keluarga, masyarakat dan hubungan suami istri.

Akan tetapi setiap orang tua juga mempunyai cara yang berebeda-beda untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Pola asuh orang tua yang sebatas menjadi ibu rumah tangga akan lebih maksimal untuk mengurus dan mendidik anak-anaknya di rumah. Beda dengan pola asuh ibu yang mempunyai peran ganda, selain menjadi ibu rumah tangga ia juga disibukkan dengan mencari kebutuhan ekonomi untuk mengais rezeki. Dan waktu untuk keluargapun berkurang dengan kesibukan yang ada di luar rumah, orang tua yang mempunyai kerja ganda salah satunya adalah orang tua pekerja pabrik.

Pekerja pabrik adalah orang yang bekerja di pabrik. Sedangkan orang tua pekerja pabrik adalah orang tua (ayah/ibu) yang bekerja di pabrik. pola asuh orang tua pekerja pabrik adalah cara orang tua pekerja pabrik dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya sebagai pembinaan, pembentukan, perbuatan, dan mengarahkan aktivitas anak-anaknya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Bentuk-Bentuk Pola Asuh Orang Tua Menurut Chabib Thoha cara mendidik anak ada tiga macam, yaitu :

Pola Asuh Demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.<sup>7</sup> Di samping itu, orang tua memberi pertimbangan dan pendapat kepada anak, sehingga anak mempunyai sikap terbuka dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain, karena anak sudah terbiasa menghargai hak dari anggota keluarga di rumah.

---

<sup>7</sup>Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 111.

Selain hal yang disebutkan di atas, mendidik anak dengan cara demokratis yaitu orang tua memberikan pengakuan terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak tergantung kepada orang tua. Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang yang terbaik baginya, mendengarkan pendapat anak, dilibatkan dalam pembicaraan, terutama yang menyangkut kehidupan anak sendiri. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT :

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. ali-Imron/03 :159)<sup>8</sup>

Orang tua yang mendidik anaknya dengan sikap demokrasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Komunikasi Orang Tua dan Anak, sikap demokrasi itu berkembang dari kebiasaan komunikasi di dalam rumah tangga, komunikasi berperan sebagai sarana pembentukan moral anak. Melalui interaksi dengan orang tuanya, anak mengetahui tentang apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.<sup>9</sup>

Dalam membangun komunikasi dengan anak harus memperhatikan prinsip-prinsip di bawah ini :

- a. Menyediakan Waktu, Dewasa ini orang tua yang bekerja di luar rumah banyak waktunya untuk menjalankan pekerjaannya, sehingga waktu untuk anak-anaknya berkurang dan minim sekali bisa komunikasi dengan anaknya. Dalam hal ini orang tua yang rela mengorbankan waktunya untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya berarti orang tuatersebut sudah mengasihi dan memperhatikan anaknya.

---

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'andan Terjemahnya*, 103.

<sup>9</sup>Mansyur Amin dan Muhammad Najib, *Agama, DemokrasidanTransformasi Sosial*, (Yogyakarta: LPKSMNV DIY join with The Asia Foundation Jakarta, 1993), 104.

- b. Berkomunikasi secara pribadi, berkomunikasi secara pribadi berarti komunikasi diadakan secara khusus dengan anak, sehingga akan dapat mengetahui perasaan yang sedang dialami oleh anaknya, baik perasaan ketika anak senang, marah dan gembira.
- c. Menghargai anak, Orang dewasa sering meremehkan anak, baik dalam keadaan sadar atau tidak sadar. Padahal seiring dengan kemajuan IPTEK besar kemungkinan kemampuan seorang anak dapat melebihi orang dewasa, maka usahakanlah orang tua untuk menghargai anak dan menerima pendapat anak.
- d. Mengerti anak, Dalam berkomunikasi dengan anak, usahakan untuk mengenal dunia anak memandang dari posisi mereka untuk mendengarkan ceritanya dan apa dalihnya serta mengenai apa yang menjadi suka duka, kegembiraan, kesulitan, kelebihan serta kekurangan anak, orang tua yang sering berkomunikasi dengan anak, hubungannya akan menjadi lebih erat dengan anak dan apabila anaknya mempunyai masalah akan mudah diselesaikan.
- e. Mempertahankan hubungan, Komunikasi yang baik selalu didasarkan pada hubungan yang baik, orang tua yang selalu menjaga hubungan yang baik dengan anak dan menganggap anaknya sebagai teman, sehingga berkaitan kedekatan mereka, anaknya dapat mengutarakan isi hatinya dengan terbuka.<sup>10</sup>
- f. Menerima Kritik, Sikap demokrasi juga ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anaknya, teknik disiplin demokrasi menggunakan penjelasan, penalaran dan diskusi, untuk membantu anak mengapa perilaku tertentu itu diharapkan.<sup>11</sup>

Menurut Syamsu Yusuf pola asuh demokratis ini akan berpengaruh pada sifat dan kepribadian anak. Di antaranya :

- a. Bersikap bersahabat.
- b. Percaya kepada diri sendiri.
- c. Mampu mengendalikan diri.

---

<sup>10</sup>Mary Go Setiawan, *Menerobos Dunia Anak*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), cet I, 69-71.

<sup>11</sup>Elizabeth B. Hurloch, *Child Development*, Terj. oleh MeitasariTjandrasa, *Perkembangan Anak*, Jilid II, (Jakarta: Erlangga, 1978), 93.



- d. Memiliki rasa sopan.
- e. Mau bekerja sama.
- f. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
- g. Mempunyai tujuan dan arah hidup yang jelas.
- h. Berorientasi terhadap prestasi.<sup>12</sup>

Pola asuh secara demokratis sangatlah positif pengaruhnya pada masa depan anak, anak akan selalu optimis dalam melangkah untuk meraih apa yang diimpikan dan di cita-citakan.

Pendidikan keluarga dikatakan berhasil manakala terjalin hubungan yang harmonis antara orang tua dengan anak, baik atau buruk sikap anak dipengaruhi oleh bagaimana orang tua menanamkan sikap.

Pola Asuh Otoriter otoriter merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, kepemimpinan otoriter yaitu pemimpin menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua. Orang tua malah menganggap bahwa semua sikap yang dilakukan itu sudah benar sehingga tidak perlu minta pertimbangan anak atas semua keputusan yang mengangkat permasalahan anak-anaknya.<sup>13</sup>

Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukuman yang dilakukan dengan keras, anak juga diatur dengan berbagai macam aturan yang membatasi perlakuannya. Perlakuan seperti ini sangat ketat dan bahkan masih tetap diberlakukan sampai anak tersebut menginjak dewasa.

Menurut Abdul Aziz Al Qussy yang dikutip Oleh Chabib Thoha mengatakan bahwa kewajiban orang tua adalah menolong anak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, akan tetapi tidak boleh berlebih-lebihan dalam menolong sehingga anak

---

<sup>12</sup>Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 52.

<sup>13</sup>Hurloch, *Child Development*, 93.

tidakkehilangan kemampuan untuk berdiri sendiri nantinya dimasa yang akan datang.<sup>14</sup> Ciri-ciri pola asuh otoriter di antaranya :

- a. Hukuman yang keras.
- b. Suka menghukum secara fisik.
- c. Bersikap mengomando.
- d. Bersikap kaku (keras).
- e. Cenderung emosional dalam bersikap menolak.
- f. Harus mematuhi peraturan-peraturan orang tuadan tidakboleh membantah.

Akibatnya anak cenderung memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Mudah tersinggung.
- b. Penakut.
- c. Pemurung tidak bahagia.
- d. Mudah terpengaruh dan mudah stress.
- e. Tidak mempunyai masa depan yang jelas.
- f. Tidak bersahabat.
- g. Gagap (rendah diri).<sup>15</sup>

Orang tua hendaknya tidak memperlakukan anak secara otoriter atau perlakuan yang keras karena akan mengakibatkan perkembangan pribadi atau akhlak anak yang tidak baik.

Pola Asuh Permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian.<sup>16</sup> Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma social.

---

<sup>14</sup>Thoha, *Kapita Selekta*, 111.

<sup>15</sup>Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 51.

<sup>16</sup>Hadi Subroto M.S, *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita* (Jakarta: Gunung, 1997), 59.

Dalam hal ini Elizabeth B Hurlock berpendapat disiplin permisif tidak membimbing ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman.<sup>17</sup>

Ciri-ciri pola asuh permisif yaitu :

- a. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah.
- b. Memberikan kebebasan kepada anak untuk dorongan atau keinginannya.
- c. Anak diperbolehkan melakukan sesuatu yang dianggap benar oleh anak.
- d. Hukuman tidak diberikan karena tidak ada aturan yang mengikat.
- e. Kurang membimbing.
- f. Anak lebih berperan dari pada orang tua.
- g. Kurang tegas dan kurang komunikasi.

Sebagai akibat dari pola asuh ini terhadap kepribadian anak kemungkinannya adalah:

- a. Agresif.
- b. Menentang atau tidak dapat bekerja sama dengan oranglain.
- c. Emosi kurang stabil.
- d. Selalu berekspresi bebas.
- e. Selalu mengalami kegagalan karena tidak ada bimbingan.<sup>18</sup>

Pola asuh ini sebaiknya diterapkan oleh orangtua ketika anak telah dewasa, di mana anak dapat memikirkan untuk dirinya sendiri, mampu bertanggung jawab atas perbuatan dan tindakannya.

Dari uraian di atas dapat diringkaskan bahwa pola asuh sebagai cara mendidik anak yang baik adalah yang menggunakan pola demokratis, tetapi tetap mempertahankan prinsip-prinsip nilai yang universal dan absolute terutama yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam karena berpengaruh terhadap perilaku keagamaan anak.

---

<sup>17</sup>Hurlock, *Child Development*, 93.

<sup>18</sup>Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan*, 52.

## Autis

Istilah autisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu *autos*, atau *self* berarti sendiri. Istilah autisme diperkenalkan sejak tahun 1943 oleh Leo Kanner. Autisme adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan satu jenis gangguan perkembangan pada anak, atau dengan kata lain autisme (*autism*) adalah kesendirian, kecenderungan menyendiri, atau cara berpikir yang dikendalikan kebutuhan personal atau diri sendiri, menanggapi dunia dengan berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri, menolak realita keyakinan ekstrim dengan pikiran dan fantasi sendiri.

Autisme adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu jenis dari masalah neurologis yang mempengaruhi pikiran, persepsi dan perhatian. Kelainan ini dapat menghambat, memperlambat atau mengganggu sinyal dari mata, telinga dan organ sensori yang lainnya. Hal ini umumnya memperlemah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain, mungkin pada aktivitas sosial atau penggunaan keterampilan komunikasi seperti bicara, kemampuan imajinasi dan menarik kesimpulan. Sehingga kelainan ini mengakibatkan gangguan atau keterlambatan pada bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial.<sup>19</sup>

Menurut Safaria, autisme adalah ketidak mampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan bahasa yang tertunda, *ecolalia*, *mutism*, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang repetitif dan stereotipik, rute ingatan yang kuat, dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan didalam lingkungan.<sup>20</sup>

Salah satu kondisi yang sering dijumpai sebagai penyebab munculnya autisme ini antara lain karena adanya keracunan logam berat ketika anak dalam kandungan, seperti timbale, merkuri, kadmium, *spasmofatil*, *rubella congenital*, *skleros tuberosa*, *lipidosis serebal*, dan *anomaly kromosom x rapuh*. Selain itu anak autisme memiliki masalah neurologis dengan *cerebral cortex*, otak tengah, otak kecil, batang otak, *pons*, *hipotalamus*, *hipofisis*, *medulla* dan saraf-saraf panca indera

---

<sup>19</sup>Handoyo, *Autisme: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Anak Normal, Autis, Dan Perilaku Sosial Lain* (Jakarta: Gramedia, 2004), 12.

<sup>20</sup> Safaria Triantoro, *Autisme: Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), 1-2.

saraf penglihatan atau saraf pendengaran dan gejala umum yang bisa di amati pada anak autis adalah gangguan pola tidur, gangguan pencernaan, gangguan fungsi kognisi, tidak adanya kontak mata, komunikasi satu arah, afasia, menstimulasi diri, mengamuk (temper tantrum), tindakan agresif atau hiperaktif, menyakiti diri sendiri, acuh dan gangguan motorik stereotipik.<sup>21</sup>

Autisme merupakan suatu kumpulan sindrom yang mengganggu syaraf dan perkembangan anak. Anak autis bukanlah anak ajaib seperti kepercayaan orang tua dahulu, tetapi mereka juga bukan pembawa aib atau bencana bagi keluarga.<sup>22</sup>Autisme adalah sebuah ketidak mampuan perkembangan yang bisa mempengaruhi seseorang berkomunikasi dan bersosialisasi serta berinteraksi dengan orang lain. Diagnosisnya dapat diketahui dari gejala - gejala yang tampak atau gangguan perilaku yang membuat penyandanginya lebih suka menyendiri.

### **Pola Asuh untuk Anak Autis**

Cara-cara yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga yang diteliti kali ini, merupakan pola asuh kepada anaknya yang mengalami autis. Orang tua mengontrol anak, maksudnya adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh anak selalu dikontrol, diawasi, dan diperhatikan oleh orang tua. Sehingga semua aktivitas anak bisa teratasi dan diperhatikan. Orang tua juga memberi hadiah kepada anak, karena dengan pemberian hadiah ini anak bisa enjoy dalam menjalani hidup. Tidak terkekang terus-menerus di dalam rumah. Selanjutnya, orang tua member penjelasan kepada anak tentang sesuatu yang ia pertanyakan atau ia butuh akan penjelasan itu. Kemudian orang tua juga memberi perhatian kepada anak dengan cara mengajaknya jalan-jalan menggunakan mobil. Hal ini adalah yang paling disukai olehnya.

Bentuk pola asuh orang tua dalam menangani anaknya di sini adalah pola asuh demokratis. Orang tua memberi kesempatan anak untuk tidak selalu tergantung pada mereka. Anak juga diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrolnya. Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan nyambungannya mereka ketika berkomunikasi.

---

<sup>21</sup>Triantoro, *Autisme*, 3.

<sup>22</sup>Prasetyono, *Serba- Serbi Anak Autis*(Yogyakarta: Diva Press, 2008), 11.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh orang tua adalah sebagai berikut:

- a. Terapi perilaku, Terapi okupasi adalah salah satu jenis terapi kesehatan yang merupakan bagian dari rehabilitasi medis. Terapi okupasi sangat penting karena biasanya anak yang mengidap autisme mempunyai kelainan berpikir dan gangguan dalam perkembangan motorik halusnyanya, gerakannya tidak bisa diatur, dan kaku. Mereka sulit untuk memegang sesuatu dengan benar. contohnya adalah kasar dan kaku dalam mengambil dan memasukan air ke dalam gelas, bahkan dalam memegang gelas pun kadang mereka sulit untuk mengontrolnya. Kadang mereka sulit untuk memegang sendok, krayon, pensil dan lain sebagainya. Dalam hal ini terapi okupasi sangat penting untuk melatih mempergunakan otot-otot halusnyanya dengan benar. Orang yang terlibat dalam terapi ini adalah anak autisme sendiri.
- b. Terapi wicara adalah terapi dimana orang pelan-pelan mengajarnya berbicara dan mengajarnya dalam berbahasa dengan baik, santun dan benar. Terapi ini terjadi karena kebanyakan anak autis mempunyai kesulitan dalam berbahasa walau mampu berbicaranya sangat baik, namun mereka tidak mampu menggunakan tata bahasanya untuk berkomunikasi dengan orang lain. Metode ini akan sangat membantu anak yang mengidap autisme. Umumnya hampir semua penyandang autisme menderita gangguan bicara dan berbahasa. Oleh karena itu terapi wicara (*speech therapy*) pada penyandang autisme merupakan keharusan.
- c. Terapi obat-obatan juga dilakukan oleh orang tua sebagai usaha mereka dalam menangani anak autis. Mereka melakukan semua terapi obat-obatan, baik yang tradisional, maupun yang modern.
- d. Terapi sekolah khusus (SLB) Orang tua menyekolahkan anak penderita autis dengan cara memanggil guru khusus ke rumah. Hal ini berlangsung lumayan lama, hingga pada akhirnya sang guru tidak pernah datang lagi dengan tanpa alasan. Penuturan Kakak kandung Anggung “Kemungkinan adalah beliau bosan dan jenuh mendidik dan membimbing adik kami”.
- e. Terapi Modifikasi perilaku merupakan sebuah metode yang berdasarkan paradigma teori belajar *behaviorism* yang menekankan pada perilaku nyata.

Modifikasi perilaku berlandaskan pada teori belajar *operant* yang menegaskan bahwa sebuah perilaku akan cenderung diulang jika dikuatkan oleh sebuah ganjaran positif berupa hadiah atau sesuatu yang menyenangkan. Sebaliknya sebuah perilaku akan cenderung tidak diulang/berhenti jika disertai dengan pemberian hukuman.

Usaha-usaha Orang Tua Dalam Menangani Anak Autis, Menurut Waisa dan Sugeng Yuli Irianto, Usaha adalah upaya manusia untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan tertentu,

Menurut Mirza Maulana dalam bukunya “Anak Autis” penanganan Autis mencakup 2 hal yaitu penanganan dini dan penanganan terpadu: Penanganan dini anak penderita autis:

- a. Intervensi dini Autis memang merupakan gangguan neuro biologis yang menetap. Gejalanya tampak pada gangguan bidang komunikasi, interaksi, dan perilaku. Gangguan neuro biologis tidak bisa diobati, tetapi gejala-gejalanya bisa dihilangkan atau dikurangi, sampai awam tidak lagi bisa membedakan mana anak nonautis, dan mana anak autis. Semakin dini terdiagnosis dan terintervensi, semakin besar kesempatan untuk “sembuh”.

Penyandang Autis dinyatakan sembuh bila gejalanya tidak kentara lagi sehingga ia mampu hidup dan berbaur secara normal dalam masyarakat luas. Intervensi ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, yang penting berusaha merangsang anak secara intensif sedini mungkin agar ia mampu keluar dari dunianya sendiri.

- b. Dibantu Terapi di Rumah. Salah satu metode intervensi dini yang banyak diterapkan di Indonesia adalah modifikasi perilaku atau lebih dikenal ABA (*applied behavior analysis*), yang ditemukan psikolog amerika O.Ivar Lovaas di tahun 1964. Melalui metode ini, anak dilatih melakukan berbagai macam ketrampilan, yang berguna bagi hidup bermasyarakat. Misalnya berkomunikasi, berinteraksi, berbicara, berbahasa dan seterusnya. Namun yang pertama – tama perlu diterapkan adalah latihan kepatuhan. Hal ini sangat penting agar mereka dapat mengubah perilaku seenaknya sendiri menjadi perilaku yang lazim dan diterima

masyarakat. Kelebihan metode intervensi ini ialah pendekatannya yang sistematis, terstruktur dan terukur pada penyandang Autis untuk mengetahui ketidak mampuannya.

- c. Masuk Kelompok Khusus biasanya setelah 1-2 tahun menjalani intervensi dini dengan baik, si anak siap untuk masuk ke kelompok kecil, bahkan ada yang siap masuk ke kelompok bermain.

Mereka yang belum siap masuk kelompok bermain, bisa diikut sertakan ke kelompok khusus. Di kelompok ini mereka mendapat kurikulum yang khusus dirancang secara individual. Di sini pula anak akan mendapatkan penanganan terpadu, yang melibatkan berbagai tenaga ahli, seperti psikiater, psikolog, terapis wicara, terapis okupasi dan *ortopedagog*.

Penanganan terpadu anak penderita autis:

- a. Terapi Medikamentosa adalah terapi yang diberikan pada anak autis berupa obat-obatan seperti vitamin, obat khusus, mineral, *food suplement*. Terapi ini diberikan guna mempercepat penyembuhan anak. Obat – obatan ini sifatnya individual dan perlu kehati – hatian dalam memberikannya, sebab reaksi anak pada obat berbeda – beda dan mempunyai ketahanan yang berbeda pula.
- b. Terapi Wicara adalah terapi yang di berikan pada anak autis untuk membantu belajar berbicara. Karena semua penyandang Autis mempunyai keterlambatan bicara dan kesulitan dalam berbicara. Menerapkan terapi wicara pada penyandang Autis, berbeda dengan anak lain. Terapi ini bertujuan untuk mengajarkan atau memperbaiki kemampuan komunikasi verbal dengan baik dan fungsional.
- c. Terapi Perilaku berupaya untuk melakukan perubahan pada anak autis, dan dalam arti perilaku yang berlebihan dikurangi dan perilaku kekurangan, terapi perilaku yang di kenal didunia adalah *Applied Behavioral Abalysis (ABA)*.

ABA merupakan terapi gentak untuk memperbaiki perilaku anak autis yang sering menyimpang. Salah satu hal yang dapat di lakukan ialah bersuara keras saat memberikan perintah pada anak. Kalau anak tidak mau melakukan apa yang diperintahkan maka harus mengagetkan mereka kata dr Irawan dalam seminar yang di selenggarakan di Kantor Pusat Sun Hope Indonesia.

- a. Berbagai jenis terapi perilaku sangat penting untuk membantu para penyandang



Autis untuk lebih bisa menyesuaikan diri dalam masyarakat. Bukan saja guru nya yang harus melakukan terapi perilaku pada saat belajar, namun setiap anggota keluarga dirumah harus bersikap sama dan konsisten dalam menghadapi penyandang Autis. Pendidikan Khusus adalah pendidikan individual yang terstruktur bagi para penyandang Autis. Pada pendidikan ini diterapkan sistem satu guru untuk satu anak, sistem ini paling efektif karena mereka tak mungkin dapat memusatkan perhatiannya dalam satu kelas yang besar. Banyak orang yang tetap memasukkan anaknya ke kelompok bermain atau kelas normal, dengan harapan bahwa anaknya bisa belajar bersosialisasi. Untuk penyandang Autis yang ringan hal ini bisa dilakukan, namun ia harus tetap mendapatkan pendidikan khusus. Untuk penyandang Autis sedang atau berat sebaiknya di berikan pendidikan individual dahulu, setelah mengalami kemajuan secara bertahap ia bisa di coba dimasukkan ke dalam kelas dengan kelompok kecil, misalnya 2-5 anak per kelas. Setelah lebih maju lagi, baru anak dicoba dimasukkan ke kelompok bermain atau kelas normal. Namun sebaiknya, jenis terapi yang lain terus dilanjutkan.

- b. Terapi Okupasi adalah salah satu jenis terapi kesehatan yang merupakan bagian dari rehabilitasi medis. Penekanan terapi ini adalah pada sensomotorik dan prosesneurologi dengan cara memanipulasi, memfasilitasi lingkungan, sehingga tercapai peningkatan, perbaikan dan pemeliharaan kemampuan anak sebagian anak autis mempunyai perkembangan motorik yang kurang baik, oleh karena itu anak autis perlu diberi bantuan terapi okupasi, untuk membantu menguatkan, memperbaiki koordinasi dan membuat otot halus nya bisa terampil. Otot jari tangan misalnya, sangat penting di kuatkan dan dilatih agar anak bisa menulis dan melakukan semua hal yang membutuhkan keterampilan otot jari tangannya.<sup>23</sup>

Faktor penyebab autisme yaitu terjadinya kelainan struktur sel otak, yakni gangguan pertumbuhan el otak pada saat kehamilan trisemester pertama, antara lain disebabkan oleh virus rubella, toxoplasma, herpes, jamur, oksigensi (pendarahan), keracunan makanan. Selain faktor tersebut da juga factor genetic juga dapat menyebabkan autism, ada gen tertentu yang mengakibatkan kerusakan khas pada

---

<sup>23</sup>Setyawan, "Pola Penanganan Anak Autis", 16-21.

system limbic (pusat emosi). Penyebab yang lain yaitu adanya kelainan yang disebut Sensory Interpretation Errors. Rangsang sensoris berasal dari reseptor visual, auditori, taktil dan proses yang kacau di otak anak menimbulkan persepsi semrawut, kacau atau berlebihan. Hal-hal tersebut menyebabkan kebingungan dan ketakutan pada anak, akibatnya anak menarik diri dari lingkungan yang dianggap menakutkan.<sup>24</sup>

Herini, mengemukakan tidak ada faktor penyebab tunggal, tetapi berbagai faktor biopsikososial yang berpengaruh dalam berkembangnya gangguan perilaku ini antara lain:

1. Faktor orang tua

Pada dasarnya faktor orang tua sangat dominan sekali terhadap perkembangan anak, baik fisik maupun psikis. Orang tua merupakan sumber utama dalam mencetak dan membina seorang anak menjadi anak yang baik dan berguna (sehat fisik dan psikis). Pola asuh orang tua yang diwarnai kekerasan dengan hukuman fisik dan agresi verbal yang menonjol, perceraian dengan menetapkan warna-warni permusuhan dan kebencian antara kedua orang tua, orang tua yang dingin dalam mengasuh anak sehingga anak menjadi dingin pula, anak yang kelahirannya tidak dikehendaki, sehingga sering mengalami child abuse yang menyebabkan anak menarik diri.<sup>25</sup>

2. Faktor psikogenetik.

Disamping faktor orang tua, faktor psikogenetik juga sangat mempengaruhi perkembangan fisik dan psikis seorang anak. Faktor psikogenetik ini juga tidak terlepas kaitannya dari faktor orang tua. Faktor psikogenetik memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan fisik dan psikis seorang anak, karena pengaruh gen melekat dan mengalir pada tubuh seorang anak sehingga watak orang tua menurun ke anaknya. Bila sumber-sumber genetik yang dihasilkan orang tua dengan hasil yang baik maka hasilnya pun akan melahirkan keturunan yang sehat, baik sehat fisiknya maupun sehat psikisnya, tetapi sebaliknya jika gen yang dihasilkan dengan cara yang tidak baik maka hasilnya pun

---

<sup>24</sup>Prasetyono, *serba-serbi anak autis* (Yogyakarta: Diva Press, 2008), 45.

<sup>25</sup>Prasetyono, *Serba-Serbi*, 36.

akan melahirkan keturunan yang kurang sehat, baik kurang sehat fisiknya maupun kurang sehat psikisnya.

### 3. Faktor lingkungan

Disamping kedua faktor tersebut, faktor lingkungan pun sangat mempengaruhi terhadap perkembangan fisik dan psikis seorang anak. Seorang anak tak mungkin betah bila terus tinggal dirumah, suatu saat mereka perlu suasana yang bebas dan hal itu besar kemungkinan bisa dirasakan diluar rumah.

Perhatian orang tua tidak mungkin sampai dua puluh empat jam apalagi orang tua yang disibukan dengan pekerjaannya, hal ini membikin celah bagi seorang anak bergaul di luar. Keadaan lingkungan diluar sangat beragam, bila seorang anak yang masih dalam tahap perkembangan dan berbaur dengan lingkungan maka secara tidak langsung seorang anak akan mudah terpengaruhi baik pengaruh yang positif maupun pengaruh yang negatif.

### 4. Faktor Sosiokultural

Tekanan sosio ekonomi, pengangguran, yang dapat menjadikan masalah meningkatnya penyalahgunaan obat-obatan yang mengandung zat kimia berlebihan.

### 5. Faktor prenatal

Secara keseluruhan, skor prenatal, natal dan postnatal pada anak autisme lebih buruk dari angka normal. Komplikasi yang paling sering dilaporkan berhubungan dengan autisme adalah pendarahan trimester pertama, dan gawat janin saat mendekati kehamilan.<sup>26</sup>

Anak autis memiliki gambaran unik dan karakter yang berbeda dari anak lainnya, antarlain: anak sangat selektif terhadap rangsangan, sehingga kemampuan anak menangkap isyarat yang berasal dari lingkungan sangat terbatas, kurang motivasi, dan anak tidak hanya sering menarik diri dan asyik sendiri, tetapi cenderung tidak bermotivasi menjelajahi lingkungan baru atau memperluas lingkup perhatian mereka, memiliki respon stimulasi diri tinggi, anak menghabiskan sebagian waktunya untuk merangsang dirinya sendiri, missal

---

<sup>26</sup>Permatasari, *Ketidakpedulian Keluarga*, 32.

bertepuk tangan, mengepak-epakan tangan, dan memandangi jari jemari, sehingga kegiatan ini tidak produktif, memiliki respon terhadap imbalan, anak mau belajar jika mendapat imbalan langsung dari jenis imbalannya sangat individual. Akan tetapi imbalannya berbeda antara anak yang satu dengan lainnya.

## KESIMPULAN

Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dalam menangani anak autis adalah dengan mengontrol anak, memberi hadiah pada anak, memberi penjelasan pada anak, memberi perhatian pada anak, memberi peraturan pada anak, dan memberi motivasi dia dalam menjalani hidup. Sedangkan bentuk pola asuh yang dilakukan oleh orang tua adalah pola asuh demokratis. Usaha-usaha yang dilakukan orang tua dalam menangani anak autis yaitu terapi perilaku, terapi obat-obatan, terapi Sekolah Luar Biasa (SLB), dan terapi modifikasi perilaku.

## REFERENSI

- B. Hurloch, B Elizabeth. *Child Development*, Terj. oleh Meitasari Tjandrasa, *Perkembangan Anak*, Jilid II, Jakarta: Erlangga, 1978.
- Gunarsa dan Gunarsa Ny. Y. Singgih D. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- Handoyo. *Autisme: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Anak Normal, Autis, Dan Perilaku Sosial Lain*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- LN, Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mary Go Setiawan, Mary Go. *Menerobos Dunia Anak*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Muhammad Najib Muhammad, Mansyur Amin. *Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: LPKSMNV DIY join with The Asia Foundation Jakarta, 1993.
- Nasution. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1988.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta:UGM Press, 1993.

- Oktavianti, Ayu Rindhaning. “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Bina Diri Anak Autis Dalam Keluarga di Lembaga Terapi”. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2016.
- Prasetyono. *Serba- Serbi Anak Autis*. Yogyakarta: Diva Press, 2008.
- Setyawan, Farhan. “Pola Penanganan Anak Autis di Yayasan Saya Ibu (YSI)” Yogyakarta, Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Singarimbuan, Masri. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3S, 1989.
- Subroto, Hadi, M.S. *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*. Jakarta: Gunung.
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka pelajar offset, 1996.
- Triantoro, Safaria. *Autisme: Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu, . 2005.